

**DIALOG DAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI
DI SEKOLAH MINGGU GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi pada
program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi**



Oleh:

MERI ULINA GINTING

NIM : 50110298

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

Januari 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**DIALOG DAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI
DI SEKOLAH MINGGU GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA**

Oleh:

Meri Ulina Ginting

NIM: 50110298

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 27 Januari 2014

Dosen Pembimbing I



Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Dosen Pembimbing II



DR. Djoko Prasetya Adi Wibowo

Penguji

1. **Prof. DR. J.B. Banawiratma**
2. **Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**
3. **DR. Djoko Prasetya Adi Wibowo**

Tanda Tangan

: 

: 

: 

Disahkan oleh:




Paulus Sugeng Widiaja, MAPS., Ph.D.

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meri Ulina Ginting

NIM : 50110298

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Meri Ulina Ginting

©UKDIN

PRAKATA

Terima kasih adalah kata pertama yang saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Baik, karena berkat Kasih dan Anugerah-Nya, maka saya bisa menikmati keindahan hidup di kampus Universitas Duta Wacana ini. Sungguh ajaib dan luar biasa, ketika awalnya saya hanya bermimpi bisa kembali meneruskan studi saya. Namun, pikiran saya mengatakan, “Tidak mungkin akan terjadi”. Namun tangan Tuhan menolong saya. Saya merasakan Tuhan mengajari saya untuk bisa menggapai impian itu. Sejak dari berita adanya penerimaan pendaftaran mahasiswa baru UKDW, saya merasakan Tuhan membimbing saya. Sampai akhirnya saya diterima menjadi mahasiswa baru di UKDW pada tahun 2011 dan sampai lulus UKDW 2014.

Namun, perjuangan semakin berat. Di saat saya dan suami saya harus berjuang untuk menggali ilmu, kami juga harus diperhadapkan dengan anak-anak kami yang masih kecil dan kami kasihan. Kami harus mampu membagi waktu kami agar bisa bersama-sama dan bermain bersama mereka. Apalagi perjalanan Cimahi dan Yogyakarta setiap Minggu harus ditempuh dengan perjalanan darat. Sungguh, jika dipikirkan sekarang, maka semua itu menjadi kenangan indah dan tidak akan terlupakan. Kota Yogyakarta adalah kota penuh kenangan indah dan manis.

Saya juga bersyukur kepada Tuhan karena berkat-Nya, maka saya bisa berjumpa dengan bapak dan ibu dosen yang baik hati. Secara khusus kepada Ibu dosen pembimbing pertama (I) tesis saya yang saya kasihan, yaitu Ibu Tabita Kartika Christiani. Sedih rasanya saya meninggalkan kampus UKDW ini, dimana selama ini saya merasakan kebaikan ibu begitu besar kepada saya. Di saat saya sedang bergumul dengan kehidupan dan masa-masa studi ini, ibu bersedia mendengarkan curahan hati saya. Ibu selalu memberikan semangat kepada saya untuk bangkit, sehingga semangat saya muncul kembali. Terima kasih atas kebaikan ibu mendengarkan curahan hati saya. Terima kasih atas perhatian dan kesabaran ibu dalam bimbingan saya pada masa-masa bimbingan tesis saya. Secara khusus terima kasih ibu, dimana ibu telah mengizinkan anak-anak kami (Jacob, Fica, dll.) angkatan 2011 bisa belajar bersama di ruang kelas. Meskipun sikap yang unik, berlari-lari menghiasi keadaan kelas. Kami akan mengingat kebersamaan dan persekutuan yang indah bersama ibu.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Djoko Prasetyo sebagai pembimbing kedua (II) tesis saya, selama bimbingan tesis, saya merasakan kebaikan dan kesetiaan serta bimbingan bapak begitu berarti untuk memperkaya tesis ini. Saya juga akan mengingat kebaikan Bapak dimana sejak dari awal kuliah di semester satu (1), saya suka bertanya kepada Bapak atas

segala ketidaktahuan saya. Bapak tetap mengajari saya sehingga saya menemukan hal-hal baru di dalam studi saya.

Saya juga berterima kasih kepada Bpk. J.B. Banawiratma dimana Bapak telah menjadi dosen penguji dalam tesis saya. Terima kasih Pak atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya agar saya menjadi orang yang peduli terhadap sesama manusia.

Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan Ka. Prodi Pascasarjana: Bpk Paulus Sugeng dan juga kepada Dekan Pascasarjana: Bpk. Yahya Wijaya. Khususnya saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen, yaitu: Bpk. E. Gerrit Singgih, Bpk. Robinson Radjagukguk, Bpk. Bernard T. Adeney, Bpk. Yahya, Bpk. Kees De Jong, Bpk. Robert Setio, Bpk. Paulus Widjaja, Ibu Farsijana Adeney Risakotta atas segala ilmu pengetahuan dan hikmat yang telah diberikan kepada saya. Kiranya hikmat itu dapat saya pakai untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

Demikian juga rekan-rekan administrasi fakultas Theologia UKDW yang baik-baik, seperti mba Indah, mbak Tyas, mbak Heny, mbak Yuni terima kasih atas kebaikannya, dimana saya sudah merepotkan, tapi mba semua tetap sabar dan baik kepada saya. Terima kasih mba.

Saya juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya angkatan 2011, yaitu Pak Anto, Ibu Ari, Astrit, Luvi, Echon, Endang, Ibu Leni, Melinda, Reymond, Elvis, Andre, Pak Jonet, Andi, Mas Ray, Suluh, Pak John, dll. Saya akan merindukan kebersamaan kita kembali terwujud melalui reuni-reuni di masa yang akan datang. Selamat berjuang bagi teman-temanku yang sedang meneruskan tesisnya, selamat bekerja bagi teman-temanku yang sedang bertugas di gereja atau di mana saja. Secara khusus kepada Fany yang baik, di mana pertolongan Fany sangat berarti bagi saya. Terima kasih atas kamar yang sudah saya pakai dimana buku-buku dan kertas bertebaran di lantai kamar. Terima kasih Fani atas semuanya. Fany...kamu memang sangat baik.

Saya juga berterima kasih kepada sesamaku yang telah menunjukkan kasihnya kepada saya melalui bantuan beasiswa atau juga perhatian-perhatian baik melalui doa.

1. UEM *Scholarship* di Jerman.
2. Para pengurus Yayasan dan juga Staf Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
3. Ibu Pdt. Woro.
4. Bpk. Pdt. Adi Purnama, dll.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan GKPI: Bpk. Pdt. Patut Sipahutar dan Sekretaris Jenderal Sinode GKPI: Bpk. Pdt. O. Pasaribu, yang telah memberi ijin kepada saya untuk studi lanjut di UKDW. Kiranya ilmu dan pengetahuan yang saya peroleh bisa saya kembangkan dan

terapkan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia, khususnya pelayanan di tengah-tengah Gereja GKPI.

Terima kasih kepada Pendeta, para Penatua, Guru Sekolah Minggu dan anak-anak Sekolah Minggu di tempat saya telah meneliti tesis ini. Kiranya tesis ini bisa berguna bagi kemajuan pelayanan di Sekolah Minggu dan Gereja kita untuk terbuka kepada sesama kita. Terima kasih juga kepada semua anggota jemaat dan Penatua di GKPI Resort Khusus Cimahi atas doa-doanya dan dukungannya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.

Saya juga berterima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta dan terkasih, yaitu S. Ginting dan S. Br Sitepu. Saya sangat menyayangi bapak dan mamak. Masa-masa studi yang penuh perjuangan ini bisa berakhir berkat doa-doa bapak dan mamak. Terima kasih atas saran dan dorongan semangatnya bapak dan mamak yang kukasihi. Kiranya bapak dan mamak sehat-sehat dan bahagia. Juga kepada saudara-saudaraku yang baik dan peduli dengan keadaan kami, yaitu bang Hendrik (sekeluarga), kak Susi (sekeluarga), Lely Junita, Samuel dan Shinta, Elisabet (sekeluarga), Pak Chandra, Pak Raja, Eda Leni, saya mengucapkan terima kasih.

Terima kasih kepada keluarga kecilku, yaitu anak-anakku terkasih: Johana Simorangkir, Jacob Simorangkir. Sejak dari kecil, anak-anakku ikut merasakan perjuangan ini. Banyak pelajaran yang kita dapatkan dari semua pergumulan ini. Doa-doa anak-anakku setiap hari telah Tuhan dengarkan. Terima kasih Johana...Terima kasih Jacob..... semangat terus untuk belajar. Kepada suamiku terkasih, temanku berbagi dan menjalani kehidupan ini. Perjalanan kita sungguh indah.... tantangan begitu banyak... semua bisa berlalu berkat kebersamaan kita mengarungi hidup di dalam iman kita kepada Tuhan. Terima kasih suamiku, Pdt. Jufri M.H. Simorangkir atas kesempatan yang diberikan kepada saya bisa melanjutkan studi ini. Jika saya berangkat untuk kuliah, engkau dengan setia mendampingi dan merawat anak-anak kita di Bandung. Biarlah dengan ilmu-ilmu yang kita peroleh dari UKDW ini, dapat kita pakai dalam pelayanan kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia.

ABSTRAKSI

Salah satu ciri bangsa dan masyarakat Indonesia adalah pluralitas agama. Pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi oleh setiap orang, termasuk gereja. GKPI adalah salah satu gereja yang hadir di tengah-tengah negara Indonesia. Oleh karena itu realitas pluralisme agama sangat penting untuk diperhatikan. Salah satunya yaitu melalui adanya pendidikan dialog berwawawasan Pluralisme agama di dalam pendidikan Kristiani di Gereja. Dialog dan pluralisme agama bisa terjadi jika dimulai dari adanya transformasi dari pendidikan. Selama ini pendidikan di GKPI masih diwarnai oleh pendidikan tradisonal gaya “Bank” yang diwariskan oleh para *zendeling* RMG dari Jerman. Pendidikan bertujuan untuk mengkristenkan masyarakat Batak atau orang lain. Akibatnya pendidikan yang diwariskan para *zendeling* ini mempengaruhi sikap dan pemikiran GKPI, sehingga keterbukaan terhadap dialog dan pluralisme agama belum sepenuhnya diterima oleh GKPI. Bahkan dialog dan pluralisme agama menjadi sebuah ketakutan, sehingga perlu dihindari dari pendidikan Kristiani.

Namun pemahaman Freire tentang tujuan pendidikan yang membebaskan sangat penting untuk membuka kesadaran para jemaat untuk melihat realitas yang ada sekarang, salah satunya realitas pluralisme agama. GKPI hidup pada masa sekarang, dimana pemahaman pendidikan pada zaman *zendeling* sangat tidak tepat untuk konteks sekarang. Pendidikan masa sekarang bukan pendidikan yang menindas, tertutup, tidak kreatif, tidak sesuai dengan realitas. Pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah terbuka dan kritis terhadap realitas.

Oleh karena itu pemikiran Feire penting bagi keterbukaan terhadap pendidikan. Melalui keterbukaan agama, maka pluralisme agama tidak dipahami sebagai ketakutan. Dialog bukan membuat kita takut untuk berjumpa dengan yang lain atau takut untuk dikritik. Seperti yang Panikkar katakan bahwa dialog dan Pluralisme agama justru akan memperkaya iman kita, agama kita. Kita berdialog berarti kita harus siap untuk dikritik dan melihat kebaikan-kebaikan di luar diri kita atau di luar agama kita. Dialog dan pluralisme agama akan menjadikan kita menemukan pembaharuan-pembaharuan yang memperkaya pemahaman iman kita.

Alkitab juga telah berbicara bahwa dialog dan pluralisme itu penting untuk dilakukan. Seperti Yesus juga telah melakukan dialog dan pluralisme agama kepada orang-orang yang berbeda dengan diri-Nya, misalnya Nikodemus. Melalui dialog tersebut, bukan hanya Nikodemus yang berubah dan terbuka, tetapi Yesus juga mengalami pembaharuan.

Oleh karena dialog itu positif, maka dialog dan pluralisme agama penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka menjadi anak-anak pluralis. Anak-anak adalah gereja masa kini dan gereja masa depan, sehingga ada masa kini dan masa depan pluralis di GKPI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 Pendahuluan	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Skop dan Keterbatasan.....	9
1.6 Metodologi.....	9
1.7 Kerangka Teori	10
1.8 Sistematika Penulisan	17
Bab II Dialog dan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI	
2.1 Sejarah Singkat Pendidikan Kristiani di GKPI	18
2.2 Penelitian Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI	
Masa Kini.....	23
2.2.1 Tempat Penelitian Sekolah Minggu GKPI.....	23
2.2.2 Responden dalam Penelitian	24
2.3 Analisis terhadap Pendidikan Kristiani dan Pluralisme Agama di Sekolah Minggu GKPI pada Masa Kini	26
2.3.1 Gambaran Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI.....	26
2.3.2 Sentuhan Pluralisme Agama di GKPI	32

2.3.3 Pendidikan dan Pluralisme Agama di Sekolah Minggu GKPI.....	35
2.3.4 Pendidikan Dialog Agama di Sekolah Minggu GKPI.....	39
2.4 Kesimpulan	42

Bab III Dialog dalam Pendidikan Kristiani yang Membebaskan dan Pluralis.

3.1 Pengantar	44
3.2 Pemahaman Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan	45
3.2.1 Konteks yang Melatarbelakangi Pemikiran Paulo Freire	45
3.2.2 Pemahaman Paulo Freire tentang Pendidikan	46
3.2.2.1 Pendidikan Gaya Bank.....	49
3.2.2.2 Pendidikan “Hadap-Masalah,” Suatu Pendidikan Alternatif.....	53
3.2.3 Pemahaman Paulo Freire tentang Dialog.....	54
3.2.4 Pentingnya Dialog dalam Pendidikan yang Membebaskan dan Humanis	60
3.2.5 Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Paulo Freire.....	65
3.2.5.1 Kritik terhadap Pemikiran Paulo Freire.....	65
3.2.5.2 Sumbangsih Pemikiran dan Teori Pendidikan Freire bagi Pendidikan di Indonesia.....	66
3.3 Pemahaman Raimundo Panikkar tentang Dialog dalam Pluralisme Agama	70
3.3.1 Sekilas Mengenai Raimundo Panikkar	70
3.3.2 Pluralisme Agama sebuah Fenomena	72
3.3.3 Dialog antarumat Beragama	74
3.3.4 Tinjauan Kritis terhadap Teori Dialog Raimundo Panikkar	80
3.3.4.1 Kritik terhadap Teori Dialog Raimundo Panikkar.....	80
3.3.4.2 Sumbangsih Teori Dialog Raimundo Panikkar bagi Pendidikan Dialog Pluralisme Agama di Indonesia	83
3.4 Kesimpulan	87

IV Dialog dan Pluralisme Agama Bagi Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI

4.1 Pengantar	89
4.2 Teori-teori Dialog Paulo Freire dan Raimundo Panikkar bagi Pendidikan Dialogis Pluralisme Agama di Sekolah Minggu GKPI.....	90

4.3 Dasar Teologis tentang Pendidikan Dialog Pluralisme Agama	
Menurut Yohanes 3:1-21.....	95
4.3.1 Penafsiran Ringkas Yohanes 3:1-21.....	95
4.3.2 Dialog dan Pluralisme Agama Menurut Yohanes 3:1-21	105
4.4 Dialog Pluralisme Agama dalam Pendidikan Kristiani bagi Sekolah	
Minggu GKPI	112
4.4.1 Analisis terhadap Pendidikan Dialog Pluralisme Agama	
di Sekolah Minggu GKPI.....	112
4.4.2 Transformasi dalam Pendidikan Dialog Berwawasan Pluralisme	
Agama di Sekolah Minggu GKPI.....	120
4.4.2.1 Transformasi Model Pendidikan dari Gaya Bank	
Menjadi Dialog.....	120
4.4.2.2 Transformasi dalam Memahami Sejarah	122
4.4.2.3 Menanamkan Kesadaran Historis	123
4.4.2.4 Evaluasi dan Pembaharuan terhadap Guru	124
4.4.2.5 Pentingnya Dialog Berwawasan Pluralisme Agama	124
4.4.2.6 Dialog Sebagai Usaha membangun Kerajaan Allah	126
4.4.2.7 Meninjau Dokument-dokument GKPI	130
4.4.2.8 Cara Baru Membaca Alkitab dari Sudut Pandang	
Pluralisme Agama	131
4.4.2.9 Transformasi Kurikulum Sekolah Minggu GKPI	132
4.4.2.10 Dialog Pluralisme Agama dalam Kebudayaan	
Batak	134
4.5 Kesimpulan.....	136

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	138
5.2 Saran	143

Daftar Pustaka	145
Lampiran Pertanyaan Wawancara	153
Lampiran Hasil Wawancara	155
Lampiran Tabel Hasil Wawancara	186

DAFTAR SINGKATAN

GKPI : Gereja Kristen Protestan Indonesia

GSM : Guru Sekolah Minggu

RMG : *Rheinischen Mission Gesellschaft*

DNT : *Dalihan Na Tolu*

© UKDW

ABSTRAKSI

Salah satu ciri bangsa dan masyarakat Indonesia adalah pluralitas agama. Pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi oleh setiap orang, termasuk gereja. GKPI adalah salah satu gereja yang hadir di tengah-tengah negara Indonesia. Oleh karena itu realitas pluralisme agama sangat penting untuk diperhatikan. Salah satunya yaitu melalui adanya pendidikan dialog berwawawasan Pluralisme agama di dalam pendidikan Kristiani di Gereja. Dialog dan pluralisme agama bisa terjadi jika dimulai dari adanya transformasi dari pendidikan. Selama ini pendidikan di GKPI masih diwarnai oleh pendidikan tradisonal gaya “Bank” yang diwariskan oleh para *zendeling* RMG dari Jerman. Pendidikan bertujuan untuk mengkristenkan masyarakat Batak atau orang lain. Akibatnya pendidikan yang diwariskan para *zendeling* ini mempengaruhi sikap dan pemikiran GKPI, sehingga keterbukaan terhadap dialog dan pluralisme agama belum sepenuhnya diterima oleh GKPI. Bahkan dialog dan pluralisme agama menjadi sebuah ketakutan, sehingga perlu dihindari dari pendidikan Kristiani.

Namun pemahaman Freire tentang tujuan pendidikan yang membebaskan sangat penting untuk membuka kesadaran para jemaat untuk melihat realitas yang ada sekarang, salah satunya realitas pluralisme agama. GKPI hidup pada masa sekarang, dimana pemahaman pendidikan pada zaman *zendeling* sangat tidak tepat untuk konteks sekarang. Pendidikan masa sekarang bukan pendidikan yang menindas, tertutup, tidak kreatif, tidak sesuai dengan realitas. Pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah terbuka dan kritis terhadap realitas.

Oleh karena itu pemikiran Feire penting bagi keterbukaan terhadap pendidikan. Melalui keterbukaan agama, maka pluralisme agama tidak dipahami sebagai ketakutan. Dialog bukan membuat kita takut untuk berjumpa dengan yang lain atau takut untuk dikritik. Seperti yang Panikkar katakan bahwa dialog dan Pluralisme agama justru akan memperkaya iman kita, agama kita. Kita berdialog berarti kita harus siap untuk dikritik dan melihat kebaikan-kebaikan di luar diri kita atau di luar agama kita. Dialog dan pluralisme agama akan menjadikan kita menemukan pembaharuan-pembaharuan yang memperkaya pemahaman iman kita.

Alkitab juga telah berbicara bahwa dialog dan pluralisme itu penting untuk dilakukan. Seperti Yesus juga telah melakukan dialog dan pluralisme agama kepada orang-orang yang berbeda dengan diri-Nya, misalnya Nikodemus. Melalui dialog tersebut, bukan hanya Nikodemus yang berubah dan terbuka, tetapi Yesus juga mengalami pembaharuan.

Oleh karena dialog itu positif, maka dialog dan pluralisme agama penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka menjadi anak-anak pluralis. Anak-anak adalah gereja masa kini dan gereja masa depan, sehingga ada masa kini dan masa depan pluralis di GKPI.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Misi Gereja Kristen Protestan Indonesia (selanjutnya akan ditulis GKPI) adalah GKPI sebagai tubuh Kristus, menjalankan lebih sungguh-sungguh tri-tugas gereja (Apostolat, Pastorat, dan Diakonat) yang menunjukkan bahwa Tuhan itu baik bagi semua orang, sebagai jawaban dan jalan keluar terhadap berbagai masalah mendasar yang dihadapi umat Kristen pada khususnya dan seluruh bangsa dan masyarakat di Indonesia pada umumnya dewasa ini.¹ Misi GKPI ini jelas bahwa gereja terbuka terhadap semua orang, termasuk di dalamnya adalah terbuka terhadap pluralisme agama.

Pluralisme agama adalah tidak sekedar keberagaman, akan tetapi pergumulan yang energik dengan keberagaman agama, tidak sekedar toleransi, tetapi usaha aktif untuk memperoleh pemahaman melintasi sekat-sekat perbedaan. Pluralisme agama juga bukan relativisme akan tetapi perjumpaan dari berbagai komitmen. Paradigma baru pluralisme tidak menuntut seseorang untuk meninggalkan identitas dan komitmennya sebab pluralisme adalah perjumpaan dari berbagai komitmen. Pluralisme agama didasarkan atas dialog, dimana bahasa pluralisme adalah bahasa dialog dan perjumpaan, memberi dan menerima, berbicara dan mendengar, kritik dan kritik-diri. Pluralisme melibatkan komitmen secara terbuka dengan komitmen seseorang, dan tidak berarti setiap orang setuju satu sama lain.²

Tetapi, dalam kenyataannya fenomena pluralisme agama belum menjadi warna di dalam pendidikan Kristiani di Gereja GKPI. Hal ini tampak bahwa di dalam pemahaman antar jemaat sendiri mengalami ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam memahami pluralisme agama. Demikian juga di kalangan para *Sintua* atau Penatua masih mengalami ketegangan dalam memahami pluralisme agama. Ketegangan ini disebabkan karena warisan yang diterima oleh jemaat atau Penatua tidak hanya dari tradisi gereja saja, tetapi dari pendidikan Kristiani yang diterima dari zaman para misionaris *Rheinischen Mission Gesellschaft* (RMG) di Jerman.³ Saya membayangkan ketika para Penatua dididik pada masa anak-anak, mereka sudah

¹ H. Sipahutar, *Garis Kebijaksanaan Umum GKPI 2010-2015* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2010), h. 9.

² Djohan Effendi, "Pendahuluan: Jangan Perlakukan Orang lain Sebagaimana Kita Tidak Ingin Diperlakukan". Dalam Djohan Effendi (ed), *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2009), h. ix-xi.

³ RMG adalah lembaga misi Jerman yang menyebarkan Injil di tanah Batak. RMG memulai misinya di Tanah Batak sejak tanggal 7 Oktober 1861. Radja Lubis, *Sejarah Timbul dan Berkembangnya Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 1982), h. 7.

diberikan doktrin eksklusif, sehingga doktrin itu telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang menyebabkan mengapa jemaat dan para Penatua sulit menerima pendidikan pluralisme agama.

Menurut saya, salah satu aspek penting untuk menumbuhkan sikap menerima dan terbuka kepada pluralisme agama adalah dimulai dari pendidikan Kristiani yang berwawasan pluralisme agama. Oleh karena itu, tema ini sangat menarik untuk diteliti. Apalagi berangkat dari pengalaman nyata bahwa sebagian jemaat dan Penatua juga belum bisa menerima pendidikan Kristiani berwawasan pluralisme agama, khususnya dialog antarumat beragama diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Sebagai contoh yaitu:

1. Pada tanggal 20 Mei 2012, ketika penulis berbincang dengan beberapa Penatua di GKPI Jemaat Yogyakarta tentang pendidikan pluralisme agama, khususnya dialog antarumat beragama, sebagian Penatua belum memahami apa itu pluralisme agama. Mereka belum mengetahui apa manfaat jika pendidikan pluralisme agama itu diberikan kepada anak-anak. Mereka merasa belum tepat jika pendidikan tersebut diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu, karena anak-anak bisa merasa tertarik dengan agama lain, sehingga mereka berpindah agama yang berbeda agama dengan orang tua mereka. Seandainya pluralisme agama diajarkan pada anak-anak cukuplah sekedar kulit atau luarnya saja, tidak boleh mendalam.
2. Pada tanggal 20 Mei 2012, penulis juga berbincang dengan beberapa orang tua dari anak-anak Sekolah Minggu. Sebahagian orang tua setuju dengan pendidikan pluralisme agama diajarkan kepada anak-anak mereka. Namun sebahagian orang tua masih keberatan dengan pendidikan pluralisme agama diberikan kepada anak-anak mereka. Mereka mengatakan gereja mempunyai tugas mengajarkan Alkitab dan Yesus Kristus agar iman anak-anak semakin kuat. Gereja bukan bertugas memberi pendidikan di luar dari Alkitab dan Yesus Kristus. Menurut mereka pendidikan pluralisme agama, khususnya dialog antarumat beragama bukan bagian pengajaran Yesus dan Alkitab. Jika pluralisme agama diberikan oleh gereja cukup porsinya sedikit saja, hanya memperkenalkan bahwa di luar gereja ada agama lain. Untuk lebih mendalam, anak-anak bisa menerimanya di sekolah mereka, bukan di gereja. Sama seperti pendapat beberapa Penatua, maka orang tua juga memiliki ketakutan jika pendidikan pluralisme agama bisa menjadikan anak-anak mereka berpindah agama. Oleh karena itu sebagian orang tua belum siap untuk menerima pendidikan pluralisme agama diajarkan kepada anak-anak mereka.
3. Ada beberapa lokasi gedung Gereja GKPI yang berdekatan dengan tempat ibadah-ibadah dari agama-agama lainnya. Namun, kegiatan dialog antarumat beragama belum pernah

dilakukan oleh warga jemaat dan para pelayan gereja. Bahkan masih ada Jemaat atau Resort tidak pernah mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang ada disekitar mereka.

4. Ketika saya mengajar tentang pendidikan pluralisme agama pada tanggal 20 Mei 2012 kepada anak-anak Sekolah Minggu di GKPI Yogyakarta, beberapa anak mengatakan bahwa mereka pernah dilarang untuk menonton acara TV yang bukan berkaitan dengan agama Kristen.
5. Modul pengajaran tahun 2012 bagi usia anak yang diterbitkan GKPI masih mencantumkan bahan yang bersifat eksklusif, misalnya, tema Minggu 23 September 2012 adalah bergaul dengan orang seiman.
6. Kurikulum Sekolah Minggu GKPI belum pernah membahas tema-tema yang berkaitan dengan dialog pluralisme agama.

Persoalan-persoalan di atas memperlihatkan bahwa GKPI masih belum sepenuhnya terbuka kepada pendidikan pluralisme agama di Sekolah Minggu. Pendidikan pluralisme agama belum dianggap penting untuk diberikan kepada anak-anak. Ada beberapa faktor penyebab mengapa fenomena eksklusifitas pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu masih terjadi di GKPI, yaitu:

1. Walaupun Misi GKPI sudah terbuka kepada semua orang, tetapi dokumen-dokumen gereja GKPI yang lainnya yaitu Tata Gereja⁴, GKU GKPI 2010-2015⁵, dan motivasi GKPI⁶, tidak ada pokok teologis menyangkut pluralisme agama di GKPI.
2. Dari tataran tingkat Pusat, Wilayah, Resort atau Jemaat GKPI belum ada pembahasan baik berupa seminar, kursus yang diberikan kepada para Guru Sekolah Minggu tentang pendidikan Kristen berwawasan dialog pluralisme agama.
3. Pimpinan Pusat GKPI menjelaskan bahwa tahun 2012 sebagai tahun Pekabaran Injil yang artinya tugas mengabarkan Injil adalah tugas panggilan kepada semua orang yang tidak ditujukan baik kepada diri sendiri dan juga keluar. Pemeliharaan dan pemerintahan Tuhan Yesus dikabarkan kepada segala makhluk hanya menyembah kepada-Nya dan menuruti-

⁴ Jikapun ada sentuhan kemajemukan mungkin hanya sebatas bagaimana GKPI bertanggung jawab bagi Tuhan dan Negara dan mengusahakan serta memelihara kerukunan di dalam Negara Republik Indonesia dan di antara bangsa-bangsa (Pasal IV. 5). H. Sipahutar, *Almanak GKPI 2011* (Pematangsiantar: Kalportase GKPI, 2011), h.236.

⁵ GKPI bersama-sama gereja-gereja lain melanjutkan keterlibatan dan tanggungjawabnya dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat secara positif, kritis, kreatif dan realistis dalam reformasi pembangunan nasional (Salah satu dokumen dalam Dokumen Keesaan Gereja yang dirumuskan PGI, yaitu Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama 2009-2014).

H. Sipahutar, *Garis Kebijaksanaan Umum GKPI 2010-2015*, h. 39.

⁶ Motivasi GKPI periode 2010-2015 adalah GKPI sebagai tubuh Kristus termotivasi dari kerinduan secara berkesinambungan membarui dan meningkatkan diri melayani Allah di tengah masyarakat yang majemuk.

Nya.⁷ Tema ini mengandung adanya semangat misi yang tidak pluralis yaitu usaha penginjilan mempunyai tujuan untuk penambahan jumlah anggota jemaat. Dan juga adanya pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan (Kis. 3:12) dan agama-agama di luar Kristiani tidak mengandung arti menyelamatkan.

Tentu saja dokumen-dokumen GKPI ini mempengaruhi pemikiran para pelayan (Pendeta, Penatua), Guru Sekolah Minggu dan juga para anggota jemaat GKPI dalam memahami pendidikan pluralisme agama bagi anak-anak. Dokumen GKPI yang belum terbuka sepenuhnya terhadap keberadaan pluralisme agama yang ada di Indonesia mengakibatkan terjadinya pemikiran eksklusif di beberapa pelayan dan juga anggota jemaat GKPI. Dampak dari pemikiran eksklusif ini mengakibatkan terjadinya penolakan terhadap pendidikan pluralisme agama bagi anak-anak, sehingga pendidikan Kristen yang terjadi adalah belum bersifat pluralis.

Seandainya pendidikan Kristen yang diterapkan adalah dengan cara eksklusif, maka Gereja bisa menghasilkan generasi yang eksklusif juga. Apa jadinya gereja jika akhirnya melahirkan generasi masa kini dan masa depan yang eksklusif? Gereja akan menghasilkan anak-anak yang fundamentalis dimana fundamentalis inilah yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekacauan atau konflik. Hal ini disebabkan karena mereka memahami bahwa kebenaran hanya di pihak diri sendiri. Bahkan pembelajaran yang sering terjadi adalah tekstual bukan pendidikan kontekstual, sehingga banyak anak-anak yang tidak memahami realitas sosial.

Ini merupakan tantangan gereja, dimana di satu sisi gereja ingin berkembang dan terbuka serta menyatakan bahwa Tuhan baik kepada semua orang. Tetapi di pihak lain, gereja justru menutup diri terhadap pendidikan pluralisme agama untuk diperkenalkan kepada anak-anak. Mengantisipasi situasi ini, ada 3 hal yang sangat penting adalah:

1. GKPI perlu mengkaji ulang beberapa pemahaman GKPI yang eksklusif tentang dasar teologis bagi kehidupan Kristiani dalam masyarakat yang pluralisme agama.

Beberapa pemahaman teologi GKPI yang masih eksklusif berbeda dengan pemahaman tradisi dan Alkitab yang terbuka terhadap penerimaan pluralisme agama dan dialog pluralisme agama. Tradisi gereja seperti para Bapa Gereja, misalnya Irenaeus berpendapat bahwa Allah adalah Pencipta yang juga mengasihi, sehingga pada akhirnya seluruh ciptaanNya akan diselamatkan. Salah satu teolog Kristen sebagai pengusung paham Pluralisme, yaitu Eka Darmaputera mengatakan semua agama tidak hanya di desak untuk memikirkan sikap praktis untuk bergaul dengan agama yang lain, tetapi juga

⁷ H. Sipahutar, *Almanak GKPI 2012*, h. 12.

didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.⁸

Alkitab juga terbuka terhadap keberadaan pluralisme agama, misalnya: **pertama**, teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Allah menyatakan diriNya adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4; 4:35; Yes. 43:10-11). Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya datang kepada orang-orang Israel saja, melainkan juga kepada orang-orang non Yahudi. Misalnya: penyembuhan anak laskar Romawi (Mat. 8:10). Penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 9:1-6), Perumpamaan undangan perjamuan kawin yang akhirnya dihidangkan kepada siapa saja (Mat. 22:1-4).⁹ **Kedua**, umat Allah sebagai Pelayan Kebersamaan Manusia. Dalam seluruh Perjanjian Baru tidak dijumpai dasar apapun yang dapat membenarkan dalil bahwa kekhasan gereja atau umat Kristiani dapat dirujuk pada kekhasan pernyataan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pernyataan Yesus selalu bersifat universal. Misalnya Mat. 5-7 tentang Kotbah di Bukit yang ditujukan kepada siapa pun juga yang mau mendengar dan isinya berkaitan dengan bagaimana manusia yang satu berelasi dengan manusia yang lainnya.¹⁰ **Ketiga**, Kis. 10:34-35, di dalam percakapan dengan Kornelius, Petrus mengungkapkan pengertian baru yang diterimanya dari Tuhan: Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadaNya. Tampaklah Allah umat Israel yang dikenal oleh Petrus adalah juga Allah bangsa-bangsa lain. Atau Allah bangsa Israel adalah Allah yang universal.¹¹ **Keempat**, Yohanes 3:1-21 adalah pertemuan Yesus dengan Nikodemus, dimana Yesus dan Nikodemus mengadakan sebuah dialog. Dialog adalah salah satu metode pengajaran Yesus. Dialog tersebut bukan hanya dialog pendidikan, tetapi juga dialog pluralisme agama. Yesus sebagai “Rabi,” guru yang diutus Allah memperlihatkan sikap yang berbeda dengan guru-guru agama Yahudi pada masa itu. Yesus memperlihatkan sikapNya yang terbuka menerima Nikodemus yang berbeda latar belakang, khususnya berbeda agama dengan diriNya. Yesus tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk tidak bertemu, tidak mengasihi dan tidak melayani sesama manusia. Yesus menunjukkan

⁸ Eka Darmaputera, “Prediksi dan proyeksi isu-isu teologis pada dasawarsa Sembilan puluhan: Sebuah introduksi”, dalam, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Ed. By Soetarman SP, dkk., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 14-15

⁹ Bambang Ruseno Utomo, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul, Studi Intensif Antar Umat Beragama*, (Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang, 2006), h. 11.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius: 2000), h. 238-242.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 163.

bahwa kasih Allah di dalam diri-Nya bebas ditujukan kepada siapa saja tanpa dibatasi oleh perbedaan latar belakang, seperti suku, agama, status, dll. Yesus berani keluar dari ikatan-ikatan aturan Yahudi yang bersifat eksklusif.¹²

2. GKPI sebaiknya memulai pendidikan pluralisme kepada anak-anak sejak usia dini. Mengapa pendidikan ini dimulai sejak usia anak-anak? **Pertama**, anak-anak yang telah dibaptis telah menjadi anggota komunitas Kristen atau anggota jemaat¹³ yang sama dengan orang dewasa, maka anak-anak menjadi tanggung jawab gereja. Anak-anak bertumbuh di bawah naungan gereja. Gereja wajib memimpin anak-anak dan mengajarkan anak-anak.¹⁴ Oleh karena itu sikap ambivalensi (mendua) gereja kepada anak-anak sebaiknya dihilangkan.¹⁵ **Kedua**, anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam pertumbuhan fisik mentalnya. Jika usia ini tidak diisi dengan pendidikan yang baik, maka akan mengalami kegagalan selanjutnya. Jika dalam pembentukan karakter awal telah mengalami kegagalan, maka akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Jika ingin mempunyai generasi yang terbuka terhadap keberadaan pluralisme agama maka harus diawali sejak dini. Sekolah Minggu adalah wadah yang sangat tepat untuk perjuangan melahirkan anak-anak yang pluralis. Anak-anak di kelas tidak boleh dibiarkan terus hidup sebagai gerombolan yang memiliki paham eksklusif dan radikal. Penyesuaian sangat penting jika dimulai sejak usia anak-anak. Dengan menanamkan pendidikan pluralisme agama kepada anak-anak maka anak-anak sebagai generasi masa kini dan masa depan gereja dan negara bisa terbuka dan menghargai keberadaan dari agama-agama lain.
3. Jika GKPI konsisten dengan misi gereja yang terbuka, maka GKPI sebaiknya mentransformasi pendidikan dan kurikulum Sekolah Minggu yaitu memasukkan pendidikan Kristiani berwawasan pluralisme agama. Mengapa memulai dari pendidikan dan kurikulum? Pendidikan di GKPI masih dominan gaya Bank, sehingga kurang dialogis, kurang kritis dan kurang terbuka. Menurut Freire bahwa dunia bisa ditransformasi, sebagian transformasi bisa terjadi melalui pendidikan yang memerdekakan, bertitik tolak dari pengharapan, iman, kasih, humanisme, kerendahhatian, kepercayaan kepada para murid. Dengan demikian maka akan menimbulkan atau

¹² John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary: John 1-11*, (Chicago: Moody Publishers, 2006), h. 99.

¹³ Jane E. Strohl, *The Child in Luther's theology: "For what Purpose Do We Older Folks Exist, Other Than to Care for....the Young?"*, dalam *The Child in Christian Thought*, Ed. By Marcia J. Bunge, (Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 2001), h. 140-142.

¹⁴ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, cet. Ke-5), h.198.

¹⁵ Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children; a Practical Theology of Childhood*, (Missouri: Chalice Press, 2005), h. 2

menghasilkan adanya sikap kritis (tidak puas) dengan kenyataan yang ada dan juga kepercayaan bahwa dunia ini (yakni ilmu pendidikan) bisa berubah.¹⁶

Dengan adanya perubahan dan transformasi dalam pendidikan Kristiani, maka GKPI akan terbuka untuk mentransformasi kurikulum yang sesuai dengan realitas kehidupan pada masa kini, misalnya pluralisme agama. Untuk membangun dan menumbuhkan kembangkan teologi pluralisme dalam anak-anak, maka inovasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama perlu dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang belajar.

Beberapa pakar pendidikan mengatakan bahwa kurikulum sangat penting dalam pendidikan kepada anak-anak. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk anak-anak.¹⁷ Pada prinsipnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat.¹⁸ Dr. Dede Rosyada mengatakan kurikulum adalah inti sebuah penyelenggara pendidikan.¹⁹ Kurikulum adalah alat sentral bagi keberhasilan pendidikan dan kunci bagaimana pendidikan akan diarahkan. Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar.²⁰ John Wiles mengatakan kurikulum merupakan jantung pendidikan.²¹ Baik, buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum.²²

¹⁶ Bernard Adeney-Risakotta, “Pendidikan Kritis yang Membebaskan”, Basis No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001, h. 17.

¹⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), h. 2.

¹⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 9.

¹⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 26.

²⁰ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, cet. Ke-2, 2010), h. 13.

²¹ John Wiles dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publishing Company, 1989), h.13.

²² Dari berbagai pendapat dan definisi hakekat kurikulum, menurut S. Nasution dapat diperoleh penggolongan sebagai berikut:

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai *produk*, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai *program*, yakni alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuannya.
- c. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu.

Kurikulum sebagai *pengalaman* nara didik, apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap nara didik. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, dan bias menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 8-9.

Seandainya fenomena eksklusif GKPI mau dibongkar dan ditransformasi maka GKPI sebaiknya berani membuka diri dan membongkar model pendidikan dan kurikulum yang tidak pluralis dan menggantikannya dengan model pendidikan dan kurikulum pluralis untuk menunjang apa yang dikatakan oleh Misi GKPI bahwa Tuhan itu baik kepada semua orang (termasuk baik kepada semua agama). Dengan demikian GKPI perlu memiliki atau merancang model pendidikan dan kurikulum yang sesuai dan tepat bagi kebutuhan anak-anak di Sekolah Minggu. Melalui pendidikan dan kurikulum ini, sebuah pendidikan yang berwawasan pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada anak-anak sebagai peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran kepada anak-anak akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain. Oleh karena pentingnya kurikulum bagi pendidikan Kristen kontekstual di Sekolah Minggu GKPI maka penulis memilih judul tesis, yaitu: **Pendidikan Dialog dan Pluralisme Agama**.

Tesis ini secara khusus akan membahas sebuah kajian praktis teologi tentang pendidikan Kristiani berwawasan pluralisme agama bagi anak-anak Sekolah Minggu di GKPI.

1.2 Rumusan Masalah

GKPI tidak saja membutuhkan perubahan paradigma tetapi juga sebaiknya membangun paradigma tentang pendidikan pluralisme agama kepada anak-anak. Oleh karena itu, penulis perlu merumuskan beberapa pertanyaan yang perlu dikaji terhadap permasalahan yang ada, yaitu:

1. Mengapa pendidikan dialog dan pluralisme agama diperlukan di GKPI?
2. Apa tantangan jika pluralisme agama menjadi bagian di dalam kurikulum di GKPI?
3. Bagaimana wacana pendidikan dialog dan pluralisme agama diajarkan kepada anak-anak di Sekolah Minggu GKPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan utama di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menemukan akar permasalahan mengapa gereja GKPI tidak memiliki kurikulum pendidikan dialog pluralisme agama kepada anak-anak Sekolah Minggu.
2. Menyediakan suatu pemahaman yang memadai tentang peranan gereja dalam pendidikan pluralisme agama kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa menjalani kehidupannya dengan baik di tengah-tengah konteks yang pluralisme agama dan multikultural di tengah globalisasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kurangnya perhatian gereja (mulai dari tingkat pusat sampai resort) terhadap pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu secara khusus kurikulum menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan Kristiani di GKPI. Oleh karena itu penelitian tentang model pendidikan dan juga kurikulum adalah sangat penting. Mengapa? Karena dengan adanya pendidikan yang dialogis dan transformatif yang disertai dengan kurikulum, maka masalah-masalah dalam pembelajaran dan pendidikan di Sekolah Minggu bisa diatasi dan proses pendidikan di tengah-tengah Sekolah Minggu dapat berjalan sesuai pencapaian tujuan yang terukur.

Karena penelitian terhadap pendidikan Kristiani ini sangatlah penting bukan hanya kepada peneliti saja tetapi kepada gereja, secara khusus anak-anak sebagai generasi masa kini dan masa depan gereja yang akan menjadi pewaris pendidikan Kristiani. Oleh karena itu penelitian ini sangatlah berguna yaitu:

1. Menemukan bentuk model pendidikan, sehingga pendidikan pluralisme agama dapat diterima, menjadi kuat, tidak mudah rapuh, tidak terkesan asal-asal, tetapi terarah, terencana, dan mempunyai tujuan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi GKPI. Oleh karena itu melalui tesis ini diharapkan GKPI dapat membangun fondasi yaitu kurikulum bagi pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu.
2. Dengan adanya pendidikan dan dialog pluralisme agama maka gereja bisa menciptakan generasi masa kini dan masa depan gereja bahkan negara yang baik, pluralis dan saling mengasihi serta peduli akan keberadaan sesamanya tanpa melihat perbedaan agama.

1.5 Skop dan Keterbatasan

1. Data atau dokumen tidak tersedia dengan baik, sehingga penulis melakukan wawancara (khususnya secara tertulis) dan mencari dokumen yang menunjang kepada tesis ini.
2. Penulis mengambil data dari meneliti kurikulum dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1.6 Metodologi

Metodologi kualitatif dengan menggunakan wawancara tertulis dan pengamatan yang terukur, sehingga bisa dianalisa. Adapun tahapan-tahapan pembahasan sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tahapan ini diperlukan dalam rangka menemukan informasi tentang bagaimana pemahaman GKPI terhadap kurikulum dan pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu.
 - Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan ialah wawancara tertulis²³ secara personal terhadap narasumber yaitu orang tua anak-anak Sekolah Minggu dan para pendidik Sekolah Minggu (Guru, Penatua dan Pendeta) yang terlibat dalam penyampaian firman Tuhan atau pendidikan Kristiani tersebut. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan (pertanyaan ini sifatnya sementara dan akan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan ketika penelitian berlangsung) dimana setiap nara sumber akan menjawab pertanyaan yang sama tersebut.
2. Tempat Penelitian (Partisipatif)
Peneliti akan mengadakan perkunjungan dan penelitian juga wawancara di kebaktian Sekolah Minggu GKPI di beberapa jemaat/gereja di GKPI Sumatera Utara yang akan dibandingkan dengan jemaat Cimahi dan Padalarang (Bandung Barat), serta jemaat Yogyakarta.
 - Waktu penelitian tidak dibatasi atau waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tesis.
 - Sumber Data
Sumber data ialah beberapa Pendeta dan Penatua (yang terlibat dalam mengajar Sekolah Minggu), beberapa Guru Sekolah Minggu, dan beberapa orang tua dari anak-anak Sekolah Minggu di tempat yang telah penulis tetapkan sebagai tempat penelitian.
3. Penulis memakai metode penulisan narasi yang dideskripsikan secara analitis dan juga tabel untuk menyajikan data-data dalam penelitian ini. Tesis ini juga memakai pendekatan teologis dari bawah (berwawasan dari pengalaman para guru dan murid Sekolah Minggu) dan teologi kontekstual model praxis dalam menganalisis dan merefleksikan data yang diperoleh.

1.7 Kerangka Teori

Salah satu kenyataan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kemajemukan agama. Di satu sisi, kemajemukan agama dapat menjadi potensi besar bagi bangsa Indonesia, tetapi

²³ Wawancara tertulis dilakukan karena data rekaman wawancara secara lisan rusak karena terkena banjir, sehingga diulang untuk dituliskan. Adapun hasil wawancara tertulis tersebut dapat dilihat pada lampiran h. 155.

dipihak lain bisa menjadi ancaman. Oleh karena itu peranan agama-agama amat penting sebagai pemersatu bangsa. Pendidikan agama menjadi sentral bagi pembentukan spiritualitas, karakter dan watak masyarakat agar dapat hidup rukun, bersatu dan saling bekerja sama dari semua agama untuk tercapainya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup seluruh masyarakat Indonesia. Tentu saja tugas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga gereja. Salah satu bentuk pelayanan gereja adalah pendidikan bagi umat atau anggota gereja. Pendidikan adalah bagian penting dari gereja.²⁴ Gereja bertanggung jawab memberikan pendidikan agama berwawasan pluralisme agama tersebut kepada anggota jemaat.

Namun, kenyataannya pendidikan Kristiani di GKPI belum sepenuhnya demokrasi dan belum relevan dengan situasi kontemporer yaitu keberadaan pluralisme agama. Hal ini tampak dari ketidakseriusan GKPI terhadap pendidikan Kristiani berwawasan pluralisme agama kepada anak Sekolah Minggu. Pendidikan Kristiani yang terjadi adalah tradisional “Gaya Bank,”²⁵ tidak demokratis, dan belum kontekstual. Bahkan dari tahun ke tahun pembaharuan pendidikan masih sulit terjadi. Pendidikan Kristen tradisional masih menjadi model yang unggul dan favorit. Pendidikan tradisional ini adalah salah satu faktor penyebab mengapa pendidikan pluralisme agama masih sulit terjadi di GKPI. Oleh karena itu maka penelitian dalam tulisan ini saya analisa dengan menggunakan kerangka teori pendidikan Paulo Freire dan juga teori Raimundo Panikkar. Pemikiran Freire akan memperkaya pemahaman tentang pendidikan yang membebaskan dan dialogis, sedangkan pemikiran Panikkar akan memperkaya pemahaman anak-anak tentang dialog pluralisme agama. Pemikiran kedua tokoh ini tentang dialog mempunyai kemiripan dan bisa saling memperkaya untuk terciptanya sebuah tema tentang dialog pluralisme.

Dalam teorinya, Freire secara tegas menolak pendidikan kurikulum tradisional karena kurikulum tradisional sebagai faktor penghambat pendidikan berkembang. Kurikulum tradisional terlepas dari realitas nyata dan tidak menunjukkan aktivitas konkret dan tidak pengembangan kesadaran kritis. Kurikulum ini menghasilkan pendidikan yang berisikan kata-kata muluk, hafalan dan kecendrungan pada yang abstrak sehingga menunjang kenaifan kita. Faktor kebudayaan yang verbal menjadikan kemampuan berdialog, menyelidiki dan meneliti menjadi kurang dilakukan. Kecendrungan verbal menjadikan kepercayaan terhadap murid, kemampuan berdiskusi, bekerja dan menciptakan akan sulit terlaksana.²⁶ Pendidikan tradisional menjadikan

²⁴ John M. Nainggolan, *PAK dalam Masyarakat Majemuk, Pedoman bagi Guru Agama Kristen dalam Mengajar*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 22.

²⁵ Metode pendidikan “Gaya Bank” yaitu model pendidikan yang hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi. Konsep pendidikan gaya bank yang berorientasi pada pembodohan manusia.

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, h. 37-38.

manusia sebagai makhluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.²⁷ Pendidikan ini membius dan mematikan daya kreatif.

Jika generasi baru yang dihasilkan oleh pendidikan tradisional adalah menindas, tertutup, tidak kritis, maka pendidikan Kristiani justru akan menciptakan agama bukan sebagai jalan yang membawa damai, kasih, rukun bagi manusia. Tetapi sebaliknya agama menghasilkan konflik, kekerasan, bukan perdamaian. Scott Appleby mengatakan agama itu ambivalen yaitu dapat menjadi sebuah sumber kekerasan atau menjadi sebuah sumber perdamaian.²⁸

Oleh karena itu, pendidikan bertujuan membantu nara didik (peserta) untuk kritis melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, lalu melihat apa yang selama ini sudah terjadi guna membangun masa depan yang baru yang lebih baik.²⁹ Freire mengatakan usaha pendidikan harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi karena pendidikan ini tidak akan pernah mampu membawa manusia pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh. Sebaliknya, akan membawa manusia pada situasi “beku” dan miskin kreatifitas. Situasi inilah yang nanti akan membuat manusia sulit berkembang dan tidak terbiasa menghadapi tantangan-tantangan dan perkembangan pada zamannya. Oleh karena itu pendidikan tersebut sangat membutuhkan pembebasan dan transformasi.

Dalam teorinya, Freire sangat menekankan bagaimana pendidikan sebagai praktek pembebasan. Pendidikan adalah wahana penting untuk mencapai kemerdekaan. Yang diutamakan dalam pendidikan adalah manusia dimana manusia menjadi subyek, bukan obyek, dari dunia. Pendidikan harus dijadikan pembebasan bagi manusia, dimana menghantarkan manusia untuk menemukan dirinya sendiri, kemudian secara kritis dapat menghadapi realitas di sekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya.³⁰

Pendidikan ialah menjadikan manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan agama dan turun tangan dalam lingkungan dan agama tersebut, pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut. Pendidikan bukan menjadikan akali manusia menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain. Dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian kembali, menganalisa “penemuan-penemuan”, menggunakan metode-

²⁷ L. Subagi, *Kritik Atas: Konsientiasi dan Pendidikan Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich*, dalam *Pendidikan Manusia*, Ed. By Martin Sardy, (Bandung: Alumni, 1985), pp 104-105.

²⁸ Tabita Kartika Christiani, *Christian Education for Building in the Pluralistic Indonesia Context*, dalam *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, Ed. By Carl Sterkens, Muhammad Machasin, Frans Wijzen, (Zweigniederlassung Zurich: LIT Verlag GmbH&Co. KG Wien, 2009), h.173.

²⁹ Tabita Kartika Christiani, *Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian*, dalam *Gema Teologi Vol. 30, No. 2 Oktober 2006*, ketua: Banawiratma, J. B., (Yogyakarta: UKDW, 2006), h. 78.

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia: 1984), h. ix.

metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, pendidikan itu akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya.³¹

Menurut Freire, pendidikan sangat penting dibangun di atas kepercayaan kepada manusia. Pendidikan tidak boleh membuat seseorang menjadi takut. Untuk terlaksananya pendidikan yang membebaskan, maka metode dialog adalah sangat penting. Dengan dialog maka tiap manusia dapat menemukan dirinya sendiri. Oleh karena itu dialog merupakan eksistensial. Dialog merupakan perjumpaan antar sesama manusia sehingga menolak tindakan seseorang menguasai, “menabungkan” gagasannya-gagasannya kepada orang lain atau sebuah pertukaran gagasan untuk dikonsumsi oleh orang lain.³² Pendidikan tidak lagi sekedar pengajaran, namun dialog antara para peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian semua yang terlibat. Atau dengan kata lain dialog menuntut pemikiran kritis dan mampu melahirkan pemikiran kritis, sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi, tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati.³³

Dialog dapat membawa seseorang untuk memaknai dunia dan mendorong transformasi sosial dan pembebasan. Dialog merupakan hal yang esensial pada proses penyadaran. Dengan demikian, dialog harus berjalan bebas, efektif dan harapan. Dialog ini tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta, kerendahan hati dan keyakinan. Guru menjadi rekan murid saling memanusiakan.

Ada beberapa alasan saya memilih dan memakai teori Paulo Freire, yaitu: **pertama**, teori ini dapat dipakai untuk membedah atau mengkaji konteks pendidikan Kristiani di GKPI yang bersifat tradisional (menurut bahasa Freire) dan sikap eksklusif dalam pendidikan Kristiani di GKPI (karena masih dipengaruhi oleh warisan zendeling dari Jerman). Menurut teori Freire bahwa kondisi pendidikan itu harus dibebaskan. Apalagi ada kesadaran untuk mengharapkan generasi yang terbuka atau gereja yang terbuka. Harapan ini tentu akan sejalan jika pendidikan yang membebaskan yang tidak menindas, tidak tertutup, kritis dan mengasihi sesama. **Kedua**, dengan memakai teori ini adalah Freire mengembangkan pendidikan demokrasi yang menekankan dialog. Menurut saya bentuk pendidikan demokrasi yang menekankan dialog ini akan menjadi tawaran atau alternatif baru terhadap pola pengajaran atau pendidikan yang tradisional. Proses dialog sangat kurang bahkan tidak ada dalam pengajaran, misalnya,

³¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, h. 34.

³² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 73-74.

³³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 80.

pengajaran di Sekolah Minggu cenderung monolog, bukan dialog yang dua arah seperti yang diharapkan Freire dalam teorinya. Padahal dalam proses dialog, menurut Freire maka manusia menjadi makhluk yang komunikatif dan kritis. Dengan demikian maka proses pendidikan yang terjadi membuka ruang bagi pluralisme agama. **Ketiga**, teori pendidikan Freire tidak berbicara tentang agama-agama. Dialog dalam teori Freire bukan dialog tentang pluralisme agama. Namun, menurut saya bahwa teori Freire ini mempunyai relasi dengan pendidikan pluralisme agama. Teori Freire tentang pendidikan demokratis yang menekankan dialog ini dapat menjadikan praktek pembebasan dimana pendidik dan terdidik dapat menjadi aktif, kritis, berani, kreatif terhadap realitas di sekitarnya, misalnya salah satu realitas di Indonesia adalah pluralisme agama dimana anak-anak menghadapi perbedaan agama-agama. Oleh karena itu bentuk pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang kontekstual. Menurut saya, teori Freire dapat menghasilkan pendidikan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas dari kehidupan masa kini. Teori ini dapat menjadi dasar pada pendidikan Kristiani yang terbuka kepada pihak lain, salah satunya kepada orang-orang yang berbeda agama. Teori Freire ini juga dapat menjadi pintu masuk untuk membicarakan pendidikan pluralisme agama dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu. Anak-anak dan Guru dapat belajar dan berbagi pengalaman tentang pendidikan pluralisme agama, sehingga pendidikan itu tidak menindas anak-anak untuk menutup diri terhadap agama-agama lain. Sebaliknya pendidikan demokratis mengajak anak untuk lebih kritis tentang kehadiran berbagai agama yang ada di sekitar kehidupan anak-anak.

Pemikiran kedua tokoh ini tentang dialog mempunyai kemiripan dan bisa saling memperkaya. Sejalan dengan teori Freire tentang pendidikan yang membangun komunikasi dengan dialog, Raimundo Panikkar juga berbicara tentang perjumpaan dengan agama lain sebagai bentuk komunikasi dengan agama lain. Menurut Freire, di dalam pertemuan dialog tersebut, maka akan ditemukan banyak perbedaan-perbedaan, namun perbedaan itu bukan perlu ditakuti, tetapi perbedaan itu diperkaya, dihidupkan.³⁴ Senada dengan itu, Panikkar juga memahami bahwa perbedaan itu bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti dan dihindari. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa “semua harus menjadi satu”. Perbedaan itu justru dapat memperkaya seseorang untuk semakin memahami, mengenal mendalami serta untuk mengenal agama-agama lain, tanpa harus berhenti menjadi seorang pengikut Kristen.³⁵ Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan anak-anak dapat mengerti tentang adanya konteks (realitas) pendidikan yang berbeda-beda di Sekolah Minggu dan di luar Sekolah Minggu.

³⁴ M. Escobar, dkk (edt.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalis yang Licik*, h. 87-88.

³⁵ Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, h. 16.

Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut maka salah satu sifat yang harus diciptakan dalam dunia pendidikan adalah sikap toleransi dan cinta (kasih). Bagi Freire, toleransi sangat penting bagi terciptanya suatu dialog dalam pendidikan. Betapa celaknya dialektika jika ia berusaha menghilangkan lawannya. Toleransi penting diajarkan sejak anak-anak karena anak-anak juga akan berusaha secara bertahap untuk menjadikan dirinya menjadi dewasa. Oleh karena itu lakukanlah sesuatu untuk anak kecil agar dia menjadi dewasa. Namun, dia akan tidak dewasa dan tidak akan dewasa, jika dia hidup dalam ketakutan.³⁶

Selanjutnya, Freire menekankan pentingnya kasih (cinta) dalam pendidikan, khususnya dalam dialog. Bagi Freire, setiap orang yang berdialog harus penuh kasih. Objek kasih adalah manusia lain dan dunia, manusia harus mengasihi diri mereka sendiri, hidup dan orang lain. Kasih ditandai dengan komitmen pada manusia lain dan dunia. Cinta adalah dasar dialog serta dialog itu sendiri. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia.³⁷

Seperti Freire yang menekankan pentingnya toleransi dan kasih (cinta) dalam pendidikan dialog, demikian juga Panikkar juga menekankan pentingnya kasih dan toleransi dalam pertemuan dengan agama-agama lain. Panikkar menekankan tentang dasar dialog yang hidup adalah cinta, yang membawa setiap kita yang berdialog dengan yang kita cintai. Cinta yang bergairah akan membimbing dan mendorong kita menemukan di dalam diri mereka apa yang kurang pada diri kita.³⁸ Selain cinta, sikap penting yang dibutuhkan dalam dialog adalah toleransi. Toleransi adalah kehendak kuat untuk mengetahui pihak lain tanpa harus kehilangan jati diri sendiri. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain karena dengan memahami yang lain akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Toleransi bukan hanya sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, namun lebih dari itu menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk bekerja sama dan berdialog untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Toleransi akan melahirkan kesadaran untuk menghargai orang lain.³⁹

³⁶ Munculkan sikap intoleransi disebabkan oleh salah satunya adanya ketidaknyamanan seperti ketidaknyamanan emosional, psikologis, politis, ideologis dan ilmiah. Gabungan ketidaknyamanan itu cenderung mendorong seseorang untuk mengambil posisi sektarian, yang berarti membangun dinding pertahanan di sekitar dirinya yang ia terima sebagai satu-satunya kebenaran, yang harus ia terapkan kepada orang lain sebagai pembebasan mereka. Namun karena ia tidak yakin pada kebenarannya sendiri, maka ia tidak mengizinkan orang lain mempertanyakannya, karena pertanyaan-pertanyaan itu akan mempengaruhi kebenaran saya. Selain itu, sumber intoleransi adalah lemahnya kepercayaan terhadap orang lain, yaitu ketika seseorang tidak percaya pada kemungkinan orang lain menghadapi sejarah. M. Escobar, dkk (ed.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalis yang Licik*, h. 141.

³⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 78-79.

³⁸ Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, h. 75.

³⁹ Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, h. 20.

Kedua pemikiran ini sangat penting bagi terciptanya pendidikan dialog pluralisme agama. Jika pendidikan tersebut tidak diajarkan kepada jemaat maka jemaat, khususnya anak-anak tidak akan menghargai pluralisme agama tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan agama justru akan menciptakan kekerasan, khususnya bagi anak-anak yang sejak kecil yang menerima pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan dialog yang berwawasan pluralisme agama merupakan kebutuhan penting bagi GKPI. Tentu saja dialog dapat membawa seseorang untuk memaknai dunia dan mendorong transformasi sosial dan pembebasan. Pendekatan dialogis (*the dialogical approach*) sangat penting bagi terciptanya pendidikan pluralisme di gereja (khususnya di GKPI). Pendekatan ini mengakui keabsahan pengalaman keagamaan yang berbeda dan beragam dari semua orang dan menyingkirkan semua klaim eksklusif terhadap kebenaran satu tradisi agama. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap agama patut dikasihi dan dihargai serta membebaskan untuk menciptakan harmoni dan perubahan sosial bagi semua orang.⁴⁰

Dengan dialog, maka gereja (khususnya GKPI) akan menjadi terbuka untuk melihat, bekerjasama, saling menghormati, menghargai serta mengasihi keberadaan agama-agama lain. Dialog akan menghilangkan sikap alergi, ketakutan, fanatik, eksklusif dan merasa diri paling benar terhadap agamanya sendiri serta menutup diri terhadap keberadaan agama-agama lain.

Melalui pemikiran kedua tokoh ini, maka guru dan anak-anak Sekolah Minggu (sebagai umat Kristen) tidak perlu takut, curiga dan merasa bersalah atau merasa terbebani jika bertemu dengan umat beragama lainnya. Sebaliknya, umat Kristen belajar mengenali kekayaan rohani yang dimiliki oleh agama-agama lain sekaligus merefleksikan kekayaan imannya sendiri. Melalui perjumpaan dengan agama-agama lain maka kepribadian, identitas diri (sebagai individu, atau sebagai komunitas) dapat berkembang. Dengan demikian gereja tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi gereja yang hadir dan mendengarkan, menghargai serta bekerja bagi yang lain.

⁴⁰ R.S. Sugirtharajah, *“Inter-Faith Hermeneutic: An Example and Some Implications”*, *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, (Great Britain: SPCK, 1991), h. 356.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, skop dan keterbatasan, metodologi penelitian, metodologi penulisan dan kerangka teori.

Bab 2 : Dialog dan Pluralisme Agama dalam Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI

Bab ini berisi tentang hasil penelitian tentang gambaran pendidikan Kristiani dan dialog pluralisme agama di Sekolah Minggu GKPI. Bagaimana ajaran GKPI tentang pluralisme agama? Apakah misi GKPI yang mengakui keterbukaan kepada semua orang sudah sesuai dengan kenyataannya di lapangan? Apakah GKPI telah membuka diri terhadap pendidikan pluralisme agama dan dialog kepada jemaatnya (khususnya Sekolah Minggu)? Apa tantangan pendidikan pluralisme Agama di GKPI? Apakah dialog antar umat beragama (sesuai dengan usia anak) pernah terjadi di GKPI?

Bab 3 : Dialog dalam Pendidikan Kristiani yang Membebaskan dan Pluralis.

Pemahaman teori Paulo Freire, Raimundo Panikkar tentang pendidikan dialog yang membebaskan dan pluralis agama. Selanjutnya kedua teori ini akan didialogkan lebih mendalam untuk mengkritisi kondisi dan permasalahan pendidikan Kristiani berwawasan pluralisme agama yang selama ini terjadi di GKPI. Teori Paulo Freire untuk mengkritisi pola pendidikan Kristen di GKPI yang eksklusif dan tradisional, teori Raimundo Panikkar dipakai dalam rangka menekankan pentingnya dialog pluralisme agama bagi pendidikan Kristiani di GKPI. Melalui dialog teori dari kedua tersebut, maka bab 3 ini akan diakhiri dengan kesimpulan tentang pendidikan dialog pluralisme agama.

Bab 4 : Dialog dan Pluralisme Agama bagi Pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu GKPI

Bab ini membahas tentang teori-teori Freire dan Panikkar diperhadapkan dengan realitas di GKPI, khususnya di Sekolah Minggu GKPI. Bab ini juga akan membahas tentang pemahaman teologi dari Yohanes 3:1-21 tentang dialog dan pluralisme agama. Melalui pemahaman Freire, Panikkar dan Yohanes 3:1-21 akan menghasilkan tawaran bentuk baru dialog dan pluralisme agama yang kontekstual bagi Sekolah Minggu GKPI.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pluralisme atau kemajemukan agama adalah sebuah realitas yang ada pada masa kini yang mempengaruhi kehidupan manusia dan juga kehidupan beragama. Oleh karena itu, pluralisme agama tersebut tidak dapat diabaikan oleh gereja. Gereja sebaiknya memperhatikan pluralitas agama sebagai realitas dari masyarakat Indonesia pada masa kini. Salah satu cara yaitu dengan adanya pendidikan dialog berwawasan pluralisme agama di dalam pendidikan Kristiani di gereja. Pendidikan tersebut adalah kebutuhan penting bagi gereja pada masa kini.

Namun dalam kenyataannya, dialog dan pluralisme agama tersebut masih sulit diterima oleh gereja. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh besar dari warisan para *zending* RMG yang masih mewarnai GKPI. Pendidikan Kristiani di GKPI masih dipengaruhi oleh pola pendidikan gaya Bank yang diwariskan oleh para *zendeling* asal Jerman. Pendidikan gaya Bank tersebut bersifat ideologis-otoriter, sehingga menjadikan nuansa dialog belum dominan mewarnai pendidikan Kristiani di GKPI. Pendidikan Kristiani dengan mental yang kerdil dan belum sepenuhnya berpikir positif dan terbuka terhadap orang lain masih mewarnai pendidikan kepada anak-anak. Pendidikan tersebut menciptakan anak-anak Sekolah Minggu tidak kritis, kreatif dan bebas melihat realitas dan pergumulan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah realitas pluralisme agama.

Realitas pluralisme agama tersebut masih sedikit dalam praktik pendidikan di Gereja. Pendidikan tidak bersentuhan dengan kondisi riil jemaat. Gereja GKPI sebagai salah satu gereja yang hadir dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural agama, justru masih kurang memperhatikan pendidikan dialog berwawasan pluralisme agama kepada jemaatnya terutama kepada anak-anak Sekolah Minggu. Tema-tema yang berhubungan dengan dialog antarumat beragama belum ada di dalam kurikulum pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu.

Selain model pendidikan gaya Bank, pemahaman-pemahaman teologi yang diwariskan oleh para *zendeling* tersebut juga mewarnai dokument-dokument GKPI, sehingga beberapa isi dari dokument GKPI tersebut belum menunjukkan keterbukaan kepada dialog dan pluralisme agama pada masa kini. Pendidikan dan dokument tersebut sangat berpengaruh kepada penyusunan kurikulum khususnya kurikulum Sekolah Minggu. Selama ini kurikulum pendidikan Kristiani masih kurang memberi tempat pada persoalan-persoalan kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Bahkan pendidikan dialog pluralisme agama sama sekali belum ada di dalam

kurikulum GKPI. Penyusunan kurikulum hanya dirancang dan ditulis oleh pengurus pusat Sekolah Minggu GKPI tanpa melibatkan peran anak-anak sebagai murid. Hasilnya, kurikulum tersebut tidak bersentuhan dengan kebutuhan anak. Tema-tema penting seperti dialog pluralisme agama belum pernah ada di dalam kurikulum GKPI. Apalagi tahun 2013 disebut sebagai tahun pendidikan bagi seluruh GKPI, namun dialog dan pluralisme agama tidak menjadi salah satu tema dari tahun pendidikan tersebut.

Jika pendidikan Kristiani tidak memperhatikan realitas pluralisme agama tersebut, maka dapat mengakibatkan jemaat (termasuk anak-anak) menjadi merasa asing dengan sejumlah informasi tentang agama. Mereka sama sekali tidak mengenal dan mengerti tentang pluralisme agama, khususnya dialog pluralisme agama. Ketidaktahuan tersebut dapat menjadikan sebagian jemaat menganggap bahwa pendidikan dialog pluralisme agama itu tidak penting. Selanjutnya mereka akan menganggap bahwa pengajaran yang mencoba menumbuhkan kritisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain justru disebut menyesatkan.³⁹⁸ Ketidaktahuan jemaat menjadikan jemaat takut jika pendidikan dialog berwawasan pluralisme agama diberikan kepada anak-anak mereka. Mereka tidak melihat nilai positif dari dialog tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran-pemikiran eksklusif dan tertutup dengan menganggap bahwa agama Kristen sebagai agama yang benar, suci dan satu-satunya agama menuju keselamatan.

Pemikiran eksklusif ini perlu ditransformasi, karena pemikiran tersebut tidak sesuai dengan realitas pluralisme agama pada masa kini. Menurut Freire bahwa dunia bisa ditransformasi, sebagian transformasi bisa terjadi melalui pendidikan yang memerdekakan.³⁹⁹ GKPI perlu mengadakan evaluasi dan transformasi terhadap pendidikan yang ada di gereja, khususnya di Sekolah Minggu. Salah satu yang perlu ditransformasi adalah sikap GKPI untuk bersedia membuka diri terhadap kehadiran dialog pluralisme agama. Dialog pluralisme agama adalah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh GKPI karena GKPI hadir di tengah-tengah realitas masyarakat majemuk, sehingga diperlukan iman yang berwawasan pluralistik bukan eksklusif.

Untuk menciptakan dialog dan pluralisme agama tersebut, maka GKPI perlu mengkaji ulang tentang arti dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan realitas pada masa kini, bukan realitas pada masa penginjilan para *zendeling*. Pendidikan Kristiani yang tidak memperhatikan konteks atau realitas yang dihadapi hanya akan berubah menjadi sebuah pengajaran searah, sehingga sulit untuk terciptanya dialog. Dialog dalam pendidikan terjadi, jika adanya

³⁹⁸ Band. Elga Sarapung & Tri Widiyanto (Edt.), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), h. VII.

³⁹⁹ Bernard Adeney-Risakotta, "Pendidikan Kritis yang Membebaskan," Basis No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001, h. 17.

penghargaan terhadap murid, sehingga murid dapat bebas mengungkapkan apa yang menjadi pergumulan murid dalam komunitasnya. Seperti yang dikatakan Freire bahwa murid akan berpartisipasi aktif merespon realitas yang ada. Mereka mampu mengungkapkan tema-tema zamannya. Mereka bukan pasif atau sebagai pendengar saja.⁴⁰⁰

Belajar dari dialog pendidikan Freire, maka guru dan murid dapat belajar untuk terbuka kepada yang lainnya. Melalui pendidikan dialog tersebut maka tercipta pendidikan yang dialogis dan membebaskan, sehingga setiap orang dapat menerima orang lain sebagai subjek. Mereka bersama-sama belajar untuk mendengar dan memahami satu dengan yang lainnya. Setiap orang dapat mengusulkan tema pembelajaran sesuai dengan realitas kehidupan yang mereka alami di tengah-tengah keluarga, masyarakat, sekolah, negara pada masa kini. Metode dialog pendidikan Freire akan menjadi jalan untuk membuka pintu bagi kehadiran dan penerimaan terhadap tema-tema dialog pluralisme agama di Sekolah Minggu. Metode dialog Freire mempertemukan manusia dengan dunia agama-agama lain yang berbeda-beda.⁴⁰¹

Untuk memperkaya jemaat dalam pertemuan atau dialog dengan dunia agama yang lain, maka teori Panikkar yang berbicara dari agama-agama sangat penting untuk dimengerti. Bahkan meskipun Freire berbicara dari pendidikan dan Panikkar dari agama-agama, namun pemikiran kedua tokoh ini tentang dialog mempunyai kemiripan dan dapat saling memperkaya untuk terciptanya pendidikan dialog pluralisme agama. Pemikiran kedua tokoh ini akan memperlihatkan bahwa pendidikan dialog berwawasan pluralisme itu dapat memperkaya iman seseorang, termasuk memperkaya iman anak-anak.

Dialog itu penting, karena dengan dialog maka ada pertemuan langsung, sehingga seseorang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama-agama lain. Di dalam pertemuan dialog tersebut, seperti Freire dan Panikkar katakan, maka mereka akan ditemukan banyak perbedaan-perbedaan. Menurut Freire bahwa perbedaan itu tidak perlu ditakuti, tetapi perbedaan itu diperkaya, dihidupkan dengan keyakinan, kesetiaan, kejujuran, integrasi. Senada dengan itu, Panikkar juga memahami bahwa perbedaan itu bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti dan dihindari. Tetapi perbedaan itu justru akan memperkaya pemahaman dan iman seseorang, sehingga terjadinya pembaharuan, keterbukaan, saling mengasihi, menghargai kepada orang yang lain. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa “semua harus menjadi satu”. Perbedaan itu justru dapat memperkaya seseorang untuk semakin memahami, mengenal mendalami serta untuk mengenal

⁴⁰⁰ Jozef M.N. Hehanussa, “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk, Sebuah Pemikiran Model PAK”, dalam *Pendidikan Keimanan*, Gema Duta Wacana, ed. 58 Th. 2003 (Yogyakarta: Duta Wacana, 2003), h. 98-99.

⁴⁰¹ Band. Djoko Prasetyo A.W, “Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theosundermeier” dalam *Gema Teologi*, Daniel K. Listijabudi, ketua, Vol. 32 No. 1, April 2008, (Yogyakarta: UKDW, 2008), h. 102.

agama-agama lain, tanpa harus berhenti menjadi seorang pengikut Kristen.⁴⁰² Meskipun agama-agama memiliki perbedaan-perbedaan, namun dalam perbedaan itu ada persamaan, sehingga diantara agama-agama juga memiliki titik pertemuan yang bisa dilakukan melalui dialog antarumat beragama.

Sejalan dengan pemikiran Freire dan Panikkar, maka Alkitab di dalam Injil Yohanes 3:1-21 menceritakan bahwa Yesus sebagai guru juga mengajarkan pendidikan dialog pluralisme agama dengan cara berdialog dengan Nikodemus. Dalam dialog-Nya dengan Nikodemus memperlihatkan sikap Yesus sebagai guru berbeda dengan guru-guru agama Yahudi lainnya. Guru agama Yahudi memakai model tradisional gaya Bank, tertutup dan eksklusif, sehingga mereka menutup diri terhadap dialog dengan umat beragama lainnya.

Yesus bersikap terbuka dengan orang lain yang berbeda dengan diri-Nya. bersedia membuka diri-Nya terhadap pendidikan dialog pluralisme agama. Seperti pemikiran Freire dan Panikkar, Yesus juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan cinta (kasih), serta pentingnya melakukan penziarahan kepada yang lain. Melalui sikap-sikap tersebut, maka pendidikan dialog pluralisme agama dapat terlaksana dengan baik. Inilah yang dilakukan Yesus dalam dialog-Nya kepada orang yang berbeda dengan diri-Nya, sehingga dialog tersebut berjalan dengan baik.

Dialog Yesus dengan Nikodemus memperlihatkan hasil yang baik, yaitu kesadaran dan perubahan baru di dalam diri Yesus dan Nikodemus. Kesadaran dan perubahan tampak dari sikap Nikodemus yang bersedia mengkritisi pemahaman agamanya sendiri. Sebagai orang Farisi dan juga guru agama Yahudi semestinya ia fanatik dengan agamanya.⁴⁰³ Namun ia menyadari adanya kekurangan di dalam pengajaran agamanya dimana selama ini bagi orang Yahudi bahwa ajaran agama mereka adalah benar, suci, dan bisa membawa mereka kepada keselamatan. Sedangkan agama lainnya tidak demikian.⁴⁰⁴ Nikodemus menemukan dan menerima jawaban dari apa yang selama ini dia tidak ketahui dari agamanya.

Kesadaran juga dialami oleh Yesus melalui dialog tersebut. Meskipun kedatangan Nikodemus pada malam hari, namun Yesus tidak menolaknya. Nikodemus berasal dari kelompok yang melawan Yesus, namun Yesus bersedia bertemu, berdialog dengan Nikodemus. Dalam dialog itu, Yesus sebagai guru mau mendengarkan perkataan Nikodemus. Yesus tidak monolog dan menguasai pembicaraan dialog itu, Dia memberi kesempatan kepada Nikodemus untuk berbicara. Dalam dialog tersebut, Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada Nikodemus yang berbeda dengan-Nya. Melalui dialog Yesus dengan Nikodemus menjelaskan bahwa Yesus juga

⁴⁰² Raimundo Panikkar, *Dialog Intrareligius*, h. 16.

⁴⁰³ Bruce Milne, *Yohanes Lihatlah Rajamu!*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), h. 100.

⁴⁰⁴ Liem Khiem Yang, "Dialog dalam Yohanes 9," h. 108-109.

terbuka kepada dialog pluralisme agama. Dialog tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan-perubahan baru dapat terjadi melalui dialog, sehingga membuat kehidupan ini senantiasa menjadi semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individu dan kolektif.⁴⁰⁵

Sejajar dengan pemahaman Alkitab, pada umumnya dalam kebudayaan Batak, khususnya Batak Toba sudah lama mengenal, melakukan atau mempraktekkan dialog antarumat beragama. Misalnya: *Dalihan Na Tolu* (selanjutnya disingkat DNT). Bagi masyarakat Toba, dialog bukanlah sesuatu yang asing lagi, dialog adalah bagian penting dari kebudayaan. Dialog telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena dialog pluralisme agama bukan tema yang asing lagi di dalam kebudayaan Batak Toba, bahkan sejak dahulu telah ada dan dipraktekkan. Namun, realitas di Sekolah Minggu kekayaan kebudayaan itu belum diajarkan dan dilaksanakan. Oleh karena itu, dialog dan pluralisme agama penting untuk diajarkan kepada seluruh umat Kristen (termasuk anak-anak Sekolah Minggu). Dengan adanya dialog maka kemajemukan itu dapat menjadi kekuatan baru dalam masyarakat. Umat Kristen tidak perlu takut, karena Alkitab sendiri telah berbicara bagaimana sikap Yesus terhadap orang yang berbeda agama dengan-Nya.

Umat Kristen tidak perlu curiga dan merasa bersalah atau merasa terbebani jika bertemu dengan umat beragama lainnya. Para orang tua tidak perlu khawatir dengan adanya pendidikan dialog berwawasan pluralisme agama. Dialog menjadikan anak-anak belajar mengenali kekayaan rohani yang dimiliki oleh agama-agama lain sekaligus merefleksikan kekayaan imannya sendiri. Perjumpaan dengan agama-agama lain akan menjadikan anak-anak dan umat Kristen dapat memiliki spiritualitas dialogal. Kepribadian, identitas diri hanya dapat berkembang dalam pertemuan dengan orang lain.⁴⁰⁶ Dialog dapat menjadikan umat Kristen memahami apa artinya menjadi seorang Kristen di dalam dunia yang bersifat majemuk secara kultural, khususnya secara religius.⁴⁰⁷ Dialog juga dapat membuat umat Kristen bertemu dengan realitas masyarakat, sehingga menjadikan umat Kristen menafsir ulang pemahaman tentang imannya untuk mengasihi, menolong dan menghargai sesama manusia. Dengan demikian tema-tema dan problem kemanusiaan dapat menjadi tema-tema penting bagi kurikulum gereja. Gereja, khususnya Sekolah Minggu tidak lagi berpusat pada diri sendiri. Gereja hadir, menghargai dan mendengarkan yang lain serta bekerja melalui aksi-aksi diakonia kepada yang lainnya tanpa ada

⁴⁰⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. xxi-xxiii.

⁴⁰⁶ Kees de Jong, "Hidup Rukun sebagai Orang Kristen Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum," dalam *Gema Teologi*, Vol. 30 No. 2, Oktober 2006, (Yogyakarta: UKDW, 2006), h. 49.

⁴⁰⁷ World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku: Sebuah Penuntun Studi untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita melalui Dialog Antar Agama*, Eka Darmaputera (terj.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. vii.

misi-misi terselubung untuk kristenisasi. Melalui aksi-aksi nyata tersebut dialog bukan menjadi forum diskusi (teori) saja, tetapi teori tersebut menghasilkan praktek dan ada hasil yang baik bagi kehidupan masyarakat.⁴⁰⁸

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa apa yang ditulis dalam tesis ini masih jauh dari cukup untuk dapat mewujudkan Pendidikan Kristiani bagi anak-anak Sekolah Minggu di Gereja GKPI. Namun berdasarkan apa yang telah penulis teliti dan gumuli di dalam pembahasan ini, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, khususnya dalam rangka mewujudkan pendidikan dialog pluralisme agama bagi Sekolah Minggu GKPI, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan dan pemahaman teologi yang diwariskan oleh para *zendeling* RMG dari Jerman masih mewarnai pendidikan dan dokument-dokument GKPI. Tentu saja warisan *zendeling* tersebut tidak sesuai dengan konteks GKPI yang hadir dan berada di negara Indonesia pada masa kini, dimana kemajemukan agama merupakan salah satu ciri dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu GKPI perlu mengkritisi atau meninjau ulang kembali model pendidikan, teologi, dogma-dogma GKPI yang masih diwarnai oleh warisan para *zendeling* RMG tersebut. GKPI perlu memikirkan teologi, pemahaman Alkitab (pembacaan Alkitab dari kaca mata pluralisme agama), dogma-dogma dan Tata Gereja yang terbuka bagi dialog dan pluralisme agama yang sesuai dengan realitas bangsa Indonesia pada masa kini.
2. GKPI sebaiknya membuka diri untuk belajar dan memakai teori pendidikan dialog Paulo Freire dan juga teori dialog antarumat beragama Raimundo Panikkar. Sebagaimana saya tuangkan dalam tesis ini bahwa kedua teori ini juga sejalan dengan pemahaman Yesus dalam Injil Yohanes 3:1-21 bahwa pendidikan dialog pluralisme agama justru penting untuk diajarkan dan dilakukan kepada seluruh warga jemaat, khususnya anak-anak sejak usia dini.
3. GKPI harus melaksanakan pendidikan Kristiani yang berwawasan pluralisme agama, khususnya pendidikan dialog antarumat beragama kepada jemaat sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat menjadi manusia yang terbuka dan pluralis. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan, sehingga sejak usia dini mereka bisa mengenal, belajar tentang pendidikan pluralisme agama dengan baik. Pendidikan pluralisme agama akan menjadikan anak-anak mempunyai dasar yang kuat dan baik untuk mencintai,

⁴⁰⁸ John Titaley, "Masih perlukah Dialog Antar Agama?", dalam *Majalah Basis* 6, XXV Maret 1976, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 177.

menghargai, menghormati dan mengasihi keberadaan umat agama yang lainnya. Anak-anak tidak akan bertumbuh menjadi manusia yang eksklusif, namun mereka akan menjadi terbuka dan pluralis bagi kehadiran agama-agama lainnya.

4. Tesis ini perlu atau harus dilanjutkan dengan penyusunan materi kurikulum GKPI. GKPI perlu memikirkan dan menciptakan kurikulum yang berkaitan dengan dialog dan pluralisme agama bagi Sekolah Minggu. Selanjutnya, GKPI juga perlu memikirkan cara-cara yang tepat untuk pembinaan para guru agar mereka dapat memahami dialog dan pluralisme agama tersebut. Adapun bentuk-bentuk pembinaan tersebut yaitu: diadakannya sermon bagi para guru Sekolah Minggu, kursus, seminar, dll.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI Pematangsiantar*: Kolportase GKPI, 1991.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristiani, cet. Ke-1, 2008.
- Arthur, John Mac, *The MacArthur New Testament Commentary: John 1-11*, Chicago: Moody Publishers, 2006.
- Arifin Assegaf, “Memahami Sumber Konflik Antariman,” dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Ed. By Elga Sarapung dan Tri Widiyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Aziz, Rizal Rajidi, *Dalihan Na Tolu sebagai Filsafah Hidup*, Yogyakarta: UGM, 1980.
- Banawiratma, J.B., dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Barrett, C.K., *The Gospel According to St. John, an Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, Philadelphia: The Westminster Press, 1978.
- Bhattacharya, Asoke, *Paulo Freire; Rousseau of the Twentieth Century, International Issues in Adult Education*, Taipei: sense Publishers, 2011.
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Christiani, Tabita Kartika, “Christian Education for Building in the Pluralistic Indonesia Context”, dalam *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, Ed. By Carl Sterkens, Muhammad Machasin, Frans Wijzen, Zweigniederlassung Zurich: LIT Verlag GmbH&Co. KG Wien, 2009.
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Darmaputera, Eka, “*Prediksi dan proyeksi isu-isu teologis pada dasawarsa Sembilan puluhan: Sebuah introduksi*”, dalam, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Ed. By Soetarman SP, dkk., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Effendi, Djohan, “*Pendahuluan: Jangan Perlakukan Orang lain Sebagaimana Kita Tidak Ingin Diperlakukan*”, dalam Djohan Effendi (ed), *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2009.
- Escobar, M., dkk., *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalis yang Licik*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj: Utomo Dananjaya, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Freire, Paulo, dan Antonio Faundez, *Belajar Bertanya. Pendidikan yang Membebaskan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Freire, Paulo, *Cultural Action for Freedom*, Massachusetts: Harvard Educational Review and Center for Study of Development and Social Change, 1970.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Consciousness*, New York: Seabury Press, 1973.
- Freire, Paulo, dkk., *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National*, University of Mexico. Albany : State University of New York Press, 1994.
- Freire, Paulo, *Pedagogi Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, terj: Myra Bergman Ramos, New York: Herder and Herder, 1972.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Freire, Paulo, “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan,” dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Ed. By Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hadiwiyata, A.S., *Tafsir Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)*, Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Homrighusen, E.G., dan I.H. Enkaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1999.
- Jonge, Christiaan de, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kärkkäinen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Krieger, David J., "Methodological Foundations for Interreligious Dialogue", dalam *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Ed. By Joseph Prabhu, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kysar, Robert, *Injil Yohanes sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- L., Silvester Kanisius, *Allah dan Pluralisme Religius; Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*, Jakarta: OBOR, 2006.
- Lubis, Radja, *Sejarah Timbul dan Berkembangnya Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)*, Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 1982.
- Lumbantobing, A., *Almanak GKPI tahun 1982*, Pematangsiantar: GKPI 1982.
- Machasin, "Pluralisme dalam Semangat Kesatuan Transendental", dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Ed. By Elga Sarapung dan Tri Widiyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mangunwijaya, Y.B. "Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta Anak dari Keluarga Kurang Mampu," dalam *Pendidikan Sains yang Humanis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Marbun, TMSP, *GKPI dalam Sejarah dan Konteks Pergumulannya*, Medan: CV. Partama Mitra Sari, 2012.
- Mercer, Joyce Ann, *Welcoming Children; a Practical Theology of Chidhood*, Missouri: Chalice Press, 2005.
- Milne, Bruce *Yohanes Lihatlah Rajamu!*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara: 2011.

- Nainggolan, John M., *PAK dalam Masyarakat Majemuk, Pedoman bagi Guru Agama Kristen dalam Mengajar*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Noordegraff, A., *Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intrareligius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Panikkar, Raimundo, "The Jordan, The Tiber, and The Ganges; Three Kairological Moments of Christ Self-Consciousness", dalam *The Myth Christians Uniqueness*, Ed. By Hick, Knitter, New York, Maryknoll: Orbis Books, 1987.
- Panikkar, R., *The Unknown Christ of Hinduism*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1968.
- Panikkar, Raimundo, "The Dialogical Dialogue", dalam *The World's Religious Traditions; Current Perspectives in Religious Studies*, Ed. By Frank Whaling, Edinburg: T & T Clark LTD, 1984.
- Rachman, Budhy Munawar dan Moh. Shofan, *Argumen Islam untuk pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rianto, E. Armada, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius 2010.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sarapung, Elga & Tri Widiyanto, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Saragi, Daulat, *Dimensi Simbolis Patung Primitif Batak*, Yogyakarta: UGM, Disertasi, 2007.
- Santoso, David Iman, *Theologi Yohanes Intisari dan Aplikasinya*, Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius: 2000.

- Singgih, Emanuel Gerrit Singgih, “Ide Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif,” dalam *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sipahutar, P., *Almanak GKPI 2011*, Pematangsiantar: Kalportase GKPI, 2011.
- Sipahutar, P., *Almanak GKPI Tahun 2013*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2013.
- Sipahutar, P., *Garis Kebijaksanaan Umum GKPI 2010-2015*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2010.
- Sirait, Jerry Rudolf, dkk., *Sekarang, Bangkit dan Berdirilah, Jangan Goyah!*, Jakarta: Prima Logi Press 2004.
- Smith, William A., *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Strohl, Jane E., “The Child in Luther’s theology: “For what Purpose Do We Older Folks Exist, Other Than to Care for....the Young?””, dalam *The Child in Christian Thought*, Ed. By Marcia J. Bunge, (Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 2001).
- Sugiarto, Bambang, “Agama: Antara Berkah dan Kutukan”, dalam *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Ed. By Andito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Sugirtharajah, R.S., “*Inter-Faith Hermeneutic: An Example and Some Implications*”, *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, Great Britain: SPCK, 1991.
- Suseno, Franz Magnis, “Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia,” dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Ed. By Elga Sarapung dan Tri Widiyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- S.P, Adi Cahyono, *Tinjauan Teologis Terhadap Model-model Dialog Antarumat Beragama GKI Kwitang dan Masjid Ar-Rriyadh Kwitang, Jakarta Pusat*, Yogyakarta: UKDW, Tesis, 2011.
- Tanja, Victor, “ Agama dalam Masyarakat Bangsa yang Pluralistik”, dalam *Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: CV. Guna Aksara, 1994.

- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Utomo, Bambang Ruseno, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul, Studi Intensif Antar Umat Beragama*, Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang, 2006.
- Wirosardjono, Soetjipto, "Jalan Menuju Toleransi Beragama di Indonesia: Pengantar," dalam *Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: CV. Guna Aksara, 1994.
- World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku: Sebuah Penuntun Studi untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita melalui Dialog Antar Agama*, terj: Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Yang, Liem Khiem, "Dialog dalam Yohanes 9" dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan. Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, Ed. By Soegeng Hardiyanto, dkk, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2001.

Majalah

- A.W., Djoko Prasetyo, "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theosundermeier", dalam *Gema Teologi*, Vol. 32 No. 1, April 2008.
- Armawi, Armaidly, "Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan Good Governance dalam Birokrasi Publik", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, Yogyakarta: UGM, 2008.
- Atmowiloto, Arswendo "Belajar dari Kasus Nikodemus" dalam Th. Dick Hartoko, (peny.), *Rohani: Majalah Kehidupan Religius Tahun XLIV No, 7 Juli 1997*, (Yogyakarta: Yayasan B.H. Basis, 1997.
- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Banawiratma, J.B., "Misi dan Dakwah Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia", dalam *Gema Teologi*, Vol. 30 No. 1, Oktober 2006.
- Christiani, Tabita Kartika, "Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian", dalam *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2 Oktober 2006.
- Christiani, Tabita Kartika, "*Pelayanan Gereja dalam Rangka Sistem Pendidikan Umat Kontemporer*", *Gema Teologi* Edisi 57, 2001.

- Dokumen proposal untuk Jemaat GKPI Siantar-Simalungun tentang tahun pekabaran Injil GKPI 2012 Pematangsiantar, Simalungun.
- Hehanussa, Jozef M.N., “Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk, Sebuah Pemikiran Model PAK”, dalam *Pendidikan Keimanan*, Gema Duta Wacana, ed. 58, 2003.
- Jong, Kees de, “Hidup Rukun sebagai Orang Kristen Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2 Oktober 2006.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, *Buku Kerja 2012*.
- Laporan Ringkas Sinode AM ke-1 GKPI, Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPI, 1966.
- LUK, *Guru Kunci Perubahan Budaya*, Kompas, Jumat, 8 November 2013.
- Purwatman, M., “Masa depan Misi di Indonesia”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 32 No. 1, April 2008.
- Raimundo Panikkar, “Ziarah Keluar dari Sejarah,” dalam *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-46, Januari-Februari 1997.
- Risakotta, Bernard Adeney, “Pendidikan Kritis yang Membebaskan,” dalam *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Sudiardja, A., “*Pendidikan Radikal tapi Diagonal*,” dalam *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-46, Januari-Februari 1997.
- Suparno, Paul, “Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia,” dalam *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-46, Januari-Februari 1997.
- Titaley, John, “Masih perlukah Dialog Antar Agama?”, dalam *BASIS*, No. 6, XXV Maret 1976.
- Zainuddin, M., *Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama*, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol.5 No.1, Maret 2005

Kamus

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Ed. By. J.D. Douglas, Jakarta: OMF, 1994.

The Oxford Dictionary of Jewish Religion, Ed. By Werblowsky, R. J. Zwi & Geoffrey Wugoder
New York: Oxford University Press, 1997.

©UKDW